

Peran KH. Ahmad Dumyati Dalam Keagamaan Di Desa Seribandung

Tahun 1960-1996 M

Ramadhan¹, Fitriah²

¹²Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

¹Email: isramadhan02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai peran KH. Ahmad Dumyati dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Seribandung Kabupaten Ogan Ilir tahun 1379-1416 H/1960-1996 M. KH. Ahmad Dumyati merupakan seorang mudir kedua di Pondok Pesantren Nurul Islam Seriandung. Selain seorang mudir KH. Ahmad Dumyati merupakan seorang tokoh agama yang berasal dari Desa Seribandung, beliau merupakan seorang kiai yang aktif dalam berdakwah dengan menggunakan metode cawisan. KH. Ahmad Dumyati merupakan sosok pendakwah dan juga aktif dalam karir organisasi, baik organisasi pendidikan dan politik. KH. Ahmad Dumyati sendiri pernah diangkat menjadi anggota DPRD/TK I Sumsel pada tahun 1971.

Kata Kunci : -KH. Ahmad Dumyati, -Sosial Keagamaan, -Desa Seribandung

Abstract

This study describes the role of KH. Ahmad Dumyati in Religious Social Life in Seribandung Village, Ogan Ilir Regency in 1379-1416 H/1960-1996 M. KH. Ahmad Dumyati is the second mudir at the Pondok Pesantren Nurul Islam Seriandung. Apart from a mudir KH. Ahmad Dumyati is a religious figure from Seribandung Village, he is a kiai who is active in preaching using the cawisan method. KH. Ahmad Dumyati is a preacher and is also active in organizational careers, both educational and political organizations. KH. Ahmad Dumyati himself was appointed a member of the DPRD / TK I South Sumatra in 1971.

Keywords: -KH. Ahmad Dumyati, -Social and Religious, -Seribandung Village

A. PENDAHULUAN

Masuknya Islam di daerah Sumatera Selatan tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang masuknya Islam ke Nusantara. Masuknya Islam ke Nusantara dilalui oleh empat teori dalam jalur perdagangan, yaitu teori Gujarat, Persia, Cina dan teori Arab. Teori-teori ini dikemukakan karena Nusantara merupakan wilayah dengan letak yang strategis. Dan letaknya itulah yang menjadikan Nusantara bisa dijangkau oleh negara lain dalam proses perdagangan .¹ Sama halnya dengan Nusantara, perdagangan juga merupakan salah satu faktor masuknya Islam di Sumatera Selatan.

Hal ini juga dipengaruhi oleh letak Sumatera Selatan yang strategis. Membuat pelabuhan-pelabuhan di Sumatera Selatan menjadi tempat persinggahan bagi negara lain untuk mengambil

¹ K.H.O Gadjahnata & Sri-Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal. 24

air minum dan barang perbekalan untuk berdagang. Dari persinggahan itulah, Islam bisa masuk dan mulai berkembang di Sumatera Selatan. Perkembangan Islam di Sumatera Selatan bisa dikatakan sangat pesat. Hal tersebut dapat terlihat dimana Islam bisa mempengaruhi dan berkecimpung dalam beberapa bidang, salah satunya bidang sosial keagamaan.

Dalam pergaulan sosial di masyarakat, munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peranan tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Seorang tokoh agama (kiai) biasanya sangat dikagumi dan juga tentunya akan ditiru oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan juga motivator terhadap orang lain, Dan tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya. Ajaran tentang artian penting esensi dalam menjalankan kehidupan yaitu, hidup sederhana, tidak berlebihan, dan tawakal, serta senantiasa dalam mengabdikan kepada Tuhan merupakan contoh yang kecil dan juga sifat yang diadopsi dari tokoh agama itu sendiri (kiai).

Oleh karena itu, predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada para ulama dan juga pemimpin masyarakat setempat sebagai suatu tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan juga bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal. Dalam konteks ini, dapat dikemukakan bahwa kiai dan ulama merupakan gelar ahli agama Islam, yang dalam kepustakaan Barat perbedaan antara dua jenis keahlian ini menjadi kabur dan sering tertukar penggunaannya. Padahal keduanya sangat berbeda pada titik status dan pengaruhnya.

Desa Seribandung merupakan desa yang berada di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Desa Seribandung, Kabupaten Ogan Ilir juga merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tokoh agama atau biasa disebut kiai merupakan sebuah tonggak di kabupaten Ogan Ilir, sebagai figur yang mampu menjadi aktor penanaman moral sebagai suatu kontrol perilaku individu dalam bertindak dan berperilaku dalam sisi kehidupan sosialnya. Relasi agama dan sosial sangat erat dikarenakan antara kedua sifat ini mempunyai kesinambungan dalam membentuk karakter bermasyarakat. Seorang tokoh yang memiliki karisma yang sangat besar di kalangan masyarakat desa Seribandung Kabupaten Ogan Ilir. Salah satu tokoh yang cukup terkenal di desa Seribandung adalah K.H Ahmad Dumyanti.

K.H. Ahmad Dumyati merupakan salah seorang pemimpin pondok pesantren Nurul Islam Seribandung yang ke-2 pada tahun (1379 H/1960 M). K.H. Ahmad Dumyati juga mengikuti beberapa organisasi di Sumatera Selatan. Telah banyak santri yang di ajari olehnya, santri-santi tersebut berasal dari berbagai wilayah di Sumatera Selatan. Beliau merupakan kiai yang memiliki

kontribusi dalam membimbing dan membina para santri. Beliau berkiprah di Desa Seribandung untuk menjunjung dan membela dalam agama Allah serta membimbing masyarakat agar hidup dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh agama.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan uraian yang berfungsi menunjukkan penelitian atau penulisan terdahulu. Penulisan dan penelitian mengenai peran ulama di Sumatera selatan jika dilihat sudah banyak diteliti. Namun dalam kajiannya mengenai peran K.H. Ahmad Dumyati belum ada yang meneliti. Adapun literatur yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah:

Skripsi Ahmad Muyadi dari UIN Raden Fatah, yang dimana tulisannya tentang Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Studi Atas Pemikiran K.H Anwar bin H. Kumpul (1350-1378H/1932-1959 M).

Skripsi Ramadhanah dari UIN Raden Fatah mengenai Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (1350-1429 H/1932-2008 M).

Tesis Febrian Zainiyatul Firdaus dari Uin Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren (Studi Kepemimpinan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung).

Buku dari Muhammad Daud yang berjudul Syekh H. Anwar Seribandung (Cahaya Islam dari Uluang Palembang).

C. METODE PENELITIAN

Dari segi tujuan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif, dimana penelitian ini benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di lapangan, atau wilayah tertentu dari objek penelitian. Lalu data yang terkumpul diklasifikasikan atau di kelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya kemudian terakhir dibuat kesimpulan.²

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data meliputi Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan adapun dalam penulisan ini penulis menggunakan Teknik analisis dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah melakukan klasifikasikan data dan menyusun laporan dalam bentuk diskriptif.

²Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu PendekatanPraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), h.207-209

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi KH. Ahmad Dumyati

KH. Ahmad Dumyati Anwar lahir pada tahun 1934 di Seri Bandung, Tanjung Batu, kabupaten Ogan Komering Ilir (sekarang Kabupaten Ogan Ilir). Beliau merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara dari ibunya. Ayah beliau adalah KH. Anwar Kumpul dan ibu beliau bernama Maria binti Putih Batas.³ Adapun saudara beliau yaitu Halimah Anwar, Mahubbah Anwar, Drs. KH. Muslim Anwar, Hj Farida Anwar, DRS Khulaid Anwar, Sam'un Anwar, Nasihah Anwar.

Ayah KH Ahmad Dumyati adalah KH. Anwar Kumpul seorang pendiri dari Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dan juga seorang ulama terkenal di Sumatera Selatan. Beliau terkenal sebagai seorang kitab dan memiliki peran penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Sumatera Selatan, selain itu ayah dari KH. Dumyati sendiri menjadi seorang yang berpengaruh pendidikan dan pemikirannya di Sumatera Selatan.⁴ Ibu beliau Mariah binti Putih Batas adalah seorang gadis yang berasal dari desa Tebedak. Mariah binti putih batas sendiri adalah seorang yang mempunyai sambungan sanad dengan Syekh Umar Baginda Saleh yang merupakan seorang ulama penyebar islam di wilayah Ogan Ilir.⁵

KH. Anwar merupakan sosok yang gigih dalam menuntut ilmu agama begitu juga dengan KH. Ahmad Dumyati Anwar. Beliau menempuh jalur pendidikan formal dan non formal dari masa sebelum kemerdekaan (pada masa penjajahan Jepang) dan setelah kemerdekaan. Seperti ayahnya, KH. Dumyati juga turut belajar dilingkungan pesantren dan pendidikan di sekolah rakyat. Selesai belajar dilingkungan pesantren beliau mulai menempuh pendidikan keluar daerah yang juga mengikuti jejak ayahnya untuk menempuh pendidikan, dari Jambi hingga Aceh.

Pada pendidikan awal formalnya KH. Ahmad Dumyati menempuh pendidikan dasar di sekolah rakyat pada masa kependudukan Jepang hingga tamat dikelas 3 dengan ijazah tahun 1945. Pendidikan selanjutnya di sambung ke sekolah sambungan dari SR dan tamat pada tahun 1947. Setelah pulang dari kegiatannya di sekolah rakyat beliau ikut kegiatan belajar mengaji di pondok pesantren. Ketika telah menyelesaikan pendidkan di sekolah rakyat KH. Ahmad Dumyati meneruskan pendidikannya di pondok. Beliau melanjutkan pada jenjang madrasah Nurul Islam

³ Ibu beliau Mariah Binti Putih Batas Bin Nodi Bin Patih Lebung Bin Robidun Bin Ranging Bin Using Bin Bawaraman (Using Wujud) Bin Using Ahmad Gesitan Bin Said Umar Baginda Saleh. Said umar baginda saleh merupakan salah satu penyebar islam di Palembang, Dikutip dalam buku Muhammad Daud, *Biografi Kh. Anwar Bin H Kumpul Cahaya Islam dari Uluan Palembang*, (Palembang:Noer Fikri, 2017), hal. 16

⁴ Eko Adiasaputro, "KH Anwar, Ulama Besar dari Ujung Utara Sumatera Selatan", diakses dari <https://palembang.tribunnews.com/2017/07/30/kh-anwar-ulama-besar-dari-ujung-utara-sumatera-selatan>.

⁵ Muhammad Daud, *Biografi KH. Anwar bin H Kumpul Cahaya Islam dari Uluan Palembang*, (Palembang:Noer Fikri, 2017), hal.58

Seribandung pada tingkat ibtidaiyah dan tamat pada tahun 1951. Pada jenjang ini beliau sendiri telah rutin dalam mengenyam pendidikan agamanya. Ketika dianggap telah menyelesaikan pendidikan di pondok ayahnya, muncullah keinginan dari KH. Ahmad Dumyati untuk memperluas ilmunya. Beliau kemudian memutuskan untuk menempuh pendidikan keluar pulau dan belajar dari para guru besar di luar sana.

Pertama-tama, KH. Ahmad Dumyati kemudian dikirim untuk belajar pada syekh Abdul Qadir di madrasah Al-Sa'adah Kemang, Jambi. Kepada Syekh Abdul Qadir beliau belajar selama tiga tahun di Madrasah As'ad dengan jenjang pendidikan tsanawiyah. Di pondok pesantren ini beliau kemudian memperdalam ilmu tentang tasawuf. Pada tahun 1958 selanjutnya setelah menempuh pendidikan di Madrasah As'ad, Jambi, KH. Dumyati kemudian meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam di Aceh. Di Aceh beliau berguru dengan Syekh Muda Wali dari Darussalam, Aceh. Syekh Muda Wali sendiri merupakan seorang guru besar yang berasal dari Aceh Selatan. Pada tahun 1959 ketika sedang menempuh pendidikan di Aceh. Beliau mendapat surat dari ayahnya KH. Anwar bin Kumpul untuk pulang ke Sumatera. Setelah pulang beliau kemudian di tunjuk untuk melanjutkan kepemimpinan ayahnya. Hal ini kemudian disepakati oleh para dewan guru inti di pondok. beliau sebagai seorang mudir di pondok pesantren di Desa Seribandung sampai akhir hidupnya.

2. Karir Politik Dan Peran KH. Ahmad Dumyati Dalam Sosial Keagamaan Di Desa Seribandung

a. Karir Politik KH. Ahmad Dumyati

Ketertarikan KH. Ahmad Dumyati sendiri dapat dikatakan seperti ayahnya, KH. Anwar. Disamping eksis di dunia pesantren, dari hubungannya dengan tokoh-tokoh PERTI tersebut, K.H. Anwar Bin H. Kumpul mendirikan PERTI di Sumatera Selatan ketika sudah menjadi partai politik, meskipun sebelumnya ia pernah menjadi Pimpinan Partai Islam Masyumi di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, dari 1945 M sampai 1947 M.

Karir politik K.H. Anwar Bin H. Kumpul bermula ketika ia diangkat menjadi Koordinator Partai Islam PERTI Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 1953, kemudian meningkat menjadidi Koordinator Partai Islam PERTI Propinsi Sumatera Selatan tahun 1954 M. Tahun 1955 M. ditetapkan menjadi Penasehat Dewan Pimpinan Pusat PERTI, dan karir puncaknya diperoleh ketika menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia tahun 1955 M. Selain itu juga, K.H. Anwar Bin H. Kumpul menjadi Anggota Majelis Ulama Marga/Kecamatan Tanjung Batu, kemudian Anggota Musyawara Majelis Ulama se-Propinsi Sumatera Selatan

di Batu Raja, Ogan Komerling Ulu tahun 1955 M. dan pada tahun 1956 menjadi Anggota Musyawarah Majelis Ulama se-Indonesia di Palembang. Dilihat dari hal ini dapat diketahui bahwa pada mulanya karir dari KH. Anwar bermula dari adanya hubungan dengan PERTI. Kedekatan ini kemudian semakin erat setelah beliau mengirimkan anaknya untuk belajar keluar daerah.

Seperti halnya KH. Anwar, karir politik dari KH. Ahmad Dumyati dimulai dari pondok pesantren. Kemunculan serta pentingnya keberadaan dari kiai dan pondok pesantren serta pada masa tersebut menyebabkan banyak dukungan. Baik dalam pengembangan pendidikan maupun adanya upaya politik didalamnya. Pada periode ini dalam rangka menarik suara dari golongan masyarakat menyebabkan upaya penarikan terhadap kader partai dari golongan para kiai. Hal ini dilakukan karena para kiai dianggap dapat menjadi salah satu citra baru dalam sebuah partai. Akibat dari hal itu memunculkan tawaran kepada KH. Ahmad Dumyati untuk mulai bergabung dalam aktifitas politik.

Ketertarikan dalam berorganisasi oleh KH. Ahmad Dumyati telah terlihat ketika beliau memasuki jenjang sekolah. Berawal ketika KH. Ahmad Dumyati bergabung kedalam Ikatan Pelajar Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1955 pada saat beliau menempuh pendidikan Sekolah Alkuliyyah Islamiyah tingkat aliyah. Beliau menjabat sebagai anggota dari organisasi ini pada tahun 1955, beliau aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi. Akan tetapi beliau harus berhenti dikarenakan mendapat surat dari ayah beliau untuk kembali ke Sumatera.

Ketika kembali ke Sumatera, KH. Ahmad Dumyati mulai merintis karir sebagai seorang guru dan mudir dari Pondok Pesantren di Desa Seribandung. Bersamaan dengan kegiatan mengajarnya beliau juga aktif dalam kegiatan PERTI Sumsel dicabang OKI seperti ayahnya. KH. Ahmad Dumyati dikenal sebagai seorang mudir dan tokoh agama yang mumpuni. KH. Ahmad Dumyati sendiri bergabung kedalam partai GOLKAR pada tahun 1969. Pada masa awal bergabung dalam partai KH. Dumyati masuk kedalam keanggotaan dalam WANHAT Golkar DATI II KAB. OKI. Dalam keanggotaan partai WANHAT memegang jabatan sebagai penasihat pada saat berjalannya rapat cabang.

Dalam kegiatannya selama bergabung dalam partai politik KH. Ahmad Dumyati juga tergabung dalam beberapa organisasi non politik seperti GUPPI. Beliau mengabdikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat dan pondok pesantren. KH. Dumyati bergabung dalam organisasi GUPPI (Gabungan Usaha Perbaiki Pendidikan Islam) cabang OKI dalam visinya beliau bergabung dalam organisasi ini dengan tujuan untuk memberikan kemajuan

dalam dunia pendidikan Islam. KH. Ahmad Dumyati kemudian terpilih sebagai ketua dari Organisasi GUPPI pada tahun 1970.

Pada situasi politik sendiri, Sumatera Selatan menjadi wilayah di Sumatera yang menampilkan citra menguatnya parpol sekuler-nasionalis. Wajah afiliasi politik wilayah ini, yang pada Pemilu 1955 menjadi lumbung bagi partai Islam mulai meredup. Pada pemilu pertama tahun 1955, tercatat terdapat 31 partai politik, organisasi, “kelompok pemilih”, dan perorangan yang ikut dalam bagian. Hasil yang didapat memperlihatkan bahwa panggung politik Sumatera Selatan dikuasai oleh Masyumi dengan memperoleh 49,34 persen suara dari total keseluruhan suara 911.301 pemilih. Perolehan itu tidak hanya mengangkat Masyumi ke posisi teratas, tetapi juga menjadikan partai dengan lambang bulan bintang ini menjadi “mayoritas tunggal” di provinsi yang meliputi Keresidenan Palembang, Keresidenan Bangka-Belitung, Keresidenan Bengkulu, dan Keresidenan Lampung itu.⁶

Pada situasi perpolitikan tahun 1977 menjadi awal dalam karir KH. Ahmad Dumyati. Pada tahun tersebut KH. Ahmad Dumyati pertama kali memasuki panggung politik provinsi, beliau ditunjuk sebagai salah satu calon anggota DPRD wilayah Sumatera Selatan pada tahun 1977. Dalam pemilihan ini secara keseluruhan partai Golkar memperoleh kemenangan 50 persen pada pemilu tahun 1977. KH. Ahmad Dumyati sendiri terpilih sebagai anggota DPRD dari Fraksi Golkar periode 1977-1982. Beliau sendiri terpilih dengan beberapa rekannya yaitu M. Umar RA., K. Syarifuddin, H.M. Bakri, A. Truman S.O. Bakri, H. Sjoftan Kenawas, Ahmad Natar, H. Abdullah H. Seman, Zainal Abidin Ning, A. Mukti Ahmad, Ny. Siti Mastoh, Tarmidzi Effendi, Ki. H. Abd. Murod, Ny. Theodora Tatipata/Lantuny, M. Moersyd, dan H.M. Soleh Hoesin.

b. Peran KH. Ahmad Dumyati Dalam Sosial Keagamaan di Desa Seribandung

Dalam bidang sosial keagamaan terdapat beberapa peran dari KH. Ahmad Dumyati yang dirasakan oleh masyarakat Desa Seribandung. Beliau begitu berpengaruh dalam keagamaan dan memajukan kondisi sosial keagamaan. Meski pada awalnya Desa Seribandung telah memiliki fondasi kuat dalam keagamaan, hal ini semakin bertambah setelah adanya KH. Ahmad Dumyati sebagai seorang mudir dan tokoh keagamaan disana. Dalam pengaruhnya beliau diketahui melakukan dakwah dalam pengajian masyarakat di sekitar wilayah tanjung batu, pendirian majelis pengajian rutin setiap minggu dirumah beliau serta pendirian fakultas syariah dan kemajuan Pondok Pesantren Nurul Islam.

⁶ Lihat lebih jelas dalam <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-sumatera-selatan> diakses pada 28 maret 2021 pukul 19.24

1. Kegiatan Pengajian KH. Ahmad Dumyati

Berdakwah adalah juga salah satu daripada tugas utama seorang kiai. Kiai bisa berdakwah melalui ucapan atau kata-kata (*bi al-lisan*), melalui perbuatan atau contoh tauladan (*bi al-hal*), dan melalui tulisan (*bi al-qalam*). Berdakwah bisa dilaksanakan dibanyak tempat, seperti di rumah, di sekolah, di kantor, di surau, di masjid dan bahkan di tempat dan ruang terbuka sekalipun seperti pekarangan atau tanah kosong. Berdakwah melalui majlis ta'lim mesti melibatkan tokoh agama (kiai), sebaliknya berdakwah melalui ceramah agama seperti di kantor, di sekolah, di gedung, di surau atau di masjid ketika menyambut atau memperingati hari-hari besar Islam (seperti maulid al-Rasul, isra mi'raj, tahun baru Islam) tidak semua kiai bisa melakukannya. Apalagi untuk berceramah agama secara terbuka di depan publik (*tabligh akbar*), hanya kiai tertentu yang bisa melakukannya.

Dakwah sendiri dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan Masyarakat yang religi dan berakhlakul karimah maka dilakukan kegiatan keagamaan oleh KH. Ahmad Dumyati, melalui majlis ta'lim, tahlilan dan istighozah kiai menyampaikan tausiah tentang nilai-nilai ilmu agama Islam khususnya dalam lingkup akhlak. Adanya rasa tanggung jawab dan rasa kepedulian serta dianggap masyarakat memiliki ilmu agama yang matang dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Desa Seribandung. Selain sebagai seorang mudir di pondok pesantren KH. Ahmad Dumyati juga berperan melakukan dakwah dalam kegiatan pengajian rutin mingguan di wilayah Desa Seribandung. Beliau melakukan kegiatan pengajian keliling bukan hanya pada masjid ataupun musholah di Seribandung akan tetapi juga mengisi pengajian hingga beberapa desa di wilayah Tanjung Batu. Setelah beliau aktif atau bergabung dalam partai GOLKAR, beliau masih aktif dalam pengajian di wilayah Tanjung Batu.

Melalui pengajiannya beliau juga turut mengikut sertakan masyarakat sekitar desa ke dalam sebuah kelompok pengajian tetap yang dilaksanakan di rumah beliau. Pengajian ini bukanlah sebuah pengajian rutin mingguan yang biasa beliau isi di masjid. Akan tetapi sebuah kelompok pengajian yang beliau lakukan di rumah yang biasanya diikuti oleh orang-orang sekitar. Dalam kajian ini KH. Ahmad Dumyati menuliskan materi-materi pengajian disebuah kertas dan diperbanyak, kemudian diserahkan kepada para peserta pengajian.⁷

⁷ Wawancara pribadi dengan Bapak Macky Nachrowi (Sekertaris KH. Ahmad Dumyati, Umur 74 Tahun) Seribandung 4 Agustus 2020

Beliau kerap mengisi pengajian rutin, tetapi bukan pengajian yang di masjid. Kelompok pengajian ini sendiri tidak memiliki nama majelis apa, beliau juga masih tetap rutin mengisi pengajian ini meski beliau sering pulang pergi dari Palembang Ke Seribandung untuk mengisi pengajian tersebut. Beliau juga sering menerima undangan dari masyarakat di Desa Seribandung atau sekitar Tanjung Batu untuk mengisi pengajian. Dalam pengajian ini sendiri beliau mengajak bukan hanya dari lingkungan santri akan tetapi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.⁸

2. ***Sebagai Pemimpin Dalam Upacara Keagamaan di Desa Seribandung***

Keterlibatan seorang kiai/ulama dalam pembangunan masyarakat juga bisa dilihat dari kepemimpinan mereka dalam berbagai upacara keagamaan dan siklus kehidupan. Dalam realitas, ulama banyak membaca doa dalam berbagai bentuk upacara sosial-keagamaan, baik yang bersifat formal maupun informal. Kiai memimpin doa dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan Isra Mi'raj, dalam upacara sosial seperti selamat. Selain dari pada itu, para tokoh agama (kiai) juga terlibat dalam memimpin upacara atau kegiatan siklus kehidupan (Rites-de-Passage). Pertama, dalam aktivitas sekitar kelahiran. Kedua, yang berkaitan dengan aktivitas sekitar sunatan (sircumcision). Ketiga, dalam upacara kematian. Pada upacara keagamaan KH. Ahmad Dumyati sering mengisi upacara kelahiran serta kematian, beliau juga kerap memimpin upacara dalam pemberangkatan haji.

3. ***Pendirian MA Nurul Islam Seribandung***

Madrasah Aliyah Nurul Islam adalah suatu lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan dari Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Madrasah ini berdiri pada 14 Desember 1966 dan dikelola oleh Yayasan Al Anwar. Pendirian dari madrasah ini ditujukan untuk umat Islam secara keseluruhan. Bentuk dari sekolah madrasah ini memiliki beberapa jenjang dan jenis seperti sekolah menengah atas. Adapun jenis dari madrasah ini yaitu MAK (Madrasah Ailyah Keagamaan) dan MAU (Madrasah Aliyah Umum) untuk IPA/IPS.

Berada di bawah naungan pondok pesantren menjadikan hampir seluruh murid dari madrasah ini untuk menggunakan sistem boarding. Akan tetapi murid juga diizinkan untuk tidak bermukim karena beberapa murid yang berasal dari sekitar pondok. Dalam sistem kurikulum sendiri MA PPNI tetap mempertahankan ciri dari ilmu

⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Darwis (anak KH. Ahmad Dumyati) Seribandung, 4 Agustus 2020

kemasyarakatan dan ilmu nahwu sharaf sebagai salah satu kekuatan yang dipertahankan. Para alumni dari MA PPNI diharapkan dapat berperan strategis dalam keagamaan masyarakat. sehingga mampu untuk menjadi ustadz, guru agama, dai dan lainnya untuk taat dalam beragama.

Masyarakat mengharapkan berdirinya madrasah ini dapat mempertahankan tradisi klasiknya dan menambah khazanah modern karena keberadaan dari madrasah ini tidak terlepas dari adanya Pondok Pesantren Nurul Islam. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan akan tetapi mengingat bahwa pondok pesantren nurul islam merupakan salah satu dari pondok pesantren tertua di Sumatera Selatan. Mengingat juga pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang memiliki kualitas tinggi di Nusantara.

4. *Pendirian Fakultas Syariah dan Kemajuan Pondok Pesantren Nurul Islam di Desa Seribandung*

Berdirinya sebuah sekolah ataupun pondok pesantren menjadi salah satu pertanda akan kemajuan ilmu pengetahuan di suatu wilayah, begitu juga di Desa Seribandung. KH. Ahmad Dumyati menjadi salah satu pemimpin dari sebuah pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam dengan melanjutkan kepemimpinan setelah ayah beliau yaitu KH. Anwar bin Kumpul. KH. Ahmad Dumyati kemudian resmi menjadi mudir ke 2 di Pondok Pesantren Nurul Islam. Selama masa kepemimpinan KH. Ahmad Dumyati sebagai mudir di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung beliau tidak hanya berperan dalam keagamaan didalam lingkungan pesantren saja. Kiprah beliau sebagai salah satu ulama atau tokoh agama juga berdampak pada kehidupan pondok dan masyarakat sekitar pondok. Beliau aktif dalam pengajaran agama baik dalam lingkungan pondok maupun wilayah Tanjung Batu.

Fakultas syariah di Pondok Pesantren Nurul Islam berdiri pada tahun 15 Februari 1977 dan mendapatkan pengakuan dari departemen perguruan tinggi agama islam pada surat kepuusan pada tahun 1979. Dalam kegiatan pendidikan di Fakultas Syariah pada tahun 1982 memiliki 65 mahasiswa dengan jumlah kelulusan 29 mahasiswa. Hingga tahun 1983 terdapat 31 mahasiwa yang lulus dengan 19 diantaranya lulus dalam ujian sarjana muda negara. Terdapat sekitar 21 orang tenaga dosen dengan 9 diantaranya merupakan dosen bantuan dari IAIN Raden Fatah Palembang, Pengadilan Negeri Palembang dan dari Kannwil Depatemen Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan.⁹

⁹ Dokumen perkembangan pondok tahun 1976, dokumentasi pribadi milik bapak Darwis

E. KESIMPULAN

KH. Ahmad Dumyati merupakan seorang tokoh agama dari Desa Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu. beliau merupakan anak laki-laki dari KH. Anwar bin Kumpul, seorang ulama dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang politik. Menurun dari ayahnya, KH. Ahmad Dumyati mengenyam pendidikan agama hingga keluar pulau Sumatera. Setelah selesai mengenyam pendidikannya beliau kembali ke Sumatera dan meneruskan perjuangan ayahnya dalam memajukan pendidikan melalui kepemimpinannya di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung. Beliau dikenal sebagai seorang kiai yang akrab dengan masyarakat, dan sering melakukan pengajian keliling di wilayah Tanjung Batu. selain pengajian tersebut beliau juga mendirikan kelompok majelis taklim yang kajiannya dilakukan dirumahnya. Dalam memajukan pendidikan, di bawah kepemimpinannya pondok pesantren mengalami kemajuan baik dalam bidang sarana maupun pendirian sebuah fakultas syariah pada Pondok Pesantren Nurul Islam. Selain itu beliau dikenal sebagai seorang yang cakap dalam berorganisasi seperti ayahnya serta mengikuti jejak karir sebagai seorang politisi dari partai GOLKAR. KH. Ahmad Dumyati diangkat menjadi seorang anggota DPRD TK. I untuk wilayah sumsel pada tahun 1977.

DAFTAR PUSTAKA

- K.H.O Gadjahnata & Sri-Edi Swasono. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI-Press, 1986
- Suharsimi Arikunto. *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Eko Adiasaputro. "KH Anwar, Ulama Besar dari Ujung Utara Sumatera Selatan", diakses dari <https://palembang.tribunnews.com/2017/07/30/kh-anwar-ulama-besar-dari-ujung-utara-sumatera-selatan>.
- Muhammad Daud. *Biografi KH. Anwar bin H Kumpul Cahaya Islam dari Uluhan Palembang*. Palembang: Noer Fikri, 2017
- <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-sumatera-selatan> diakses pada 28 maret 2021 pukul 19.24
- Wawancara pribadi dengan Bapak Macky Nachrowi (Sekertaris KH. Ahmad Dumyati, Umur 74 Tahun) Seribandung 4 Agustus 2020
- Wawancara pribadi dengan Bapak Darwis (anak KH. Ahmad Dumyati) Seribandung, 4 Agustus 2020
- Dokumen perkembangan pondok tahun 1976, dokumentasi pribadi milik bapak Darwis